



## KAJIAN KONSEP *HEALING THERAPEUTIC ARCHITECTURE* PADA BALAI BESAR REHABILITASI NARKOBA BNN LIDO BOGOR

Albitya Helmi Arsitama<sup>1</sup>, Vijar Galax Putra Jagat Paryoko<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail: 21051010087@student.upnjatim.ac.id, vijar.galax.ar@upnjatim.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:

1 Februari 2025

Direvisi:

14 Februari 2025

Disetujui terbit:

16 Maret 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2025

Online

29 Maret 2025

**Abstract:** *Drug abuse has become a serious problem in Indonesia and even around the world, with the number of addicts continuing to rise. In the period 2021 to 2023, approximately 3.3 million people in Indonesia were involved in drug abuse. One of the main causes of this phenomenon is the lack of adequate drug rehabilitation facilities in Indonesia. Most rehabilitation facilities in Indonesia only offer active detoxification of the body or medical rehabilitation, often neglecting the passive healing aspects that involve the soul and psychological awareness with the building or surrounding environment as referred to in the concept of healing therapeutic architecture. Based on this background, this research aims to examine whether the BNN Lido Drug Rehabilitation Center, which acts as a standard reference for the provision of drug rehabilitation facilities in Indonesia, has applied the principles of healing therapeutic architecture. This research uses a qualitative method with descriptive analysis. Data collection is done through literature study or secondary data. The analysis was conducted using Chryssikou's healing therapeutic architecture principles approach, resulting in the BNN Lido Drug Rehabilitation Center applying the concept including care in community, design for domesticity, social valorization, and integrated with nature. However, the application of the principle of using natural materials is still lacking.*

**Keywords:** *healing therapeutic architecture, rehabilitation, drug abuse, facilities, psychology.*

**Abstrak:** Penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah serius di Indonesia bahkan di seluruh dunia, dengan jumlah pecandu yang terus meningkat. Pada periode 2021 hingga 2023, sekitar 3,3 juta orang di Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Salah satu penyebab utama fenomena ini adalah kurangnya fasilitas rehabilitasi narkoba yang memadai di Indonesia. Sebagian besar fasilitas rehabilitasi di Indonesia hanya menawarkan detoksifikasi tubuh secara aktif atau rehabilitasi medis, seringkali mengabaikan aspek penyembuhan pasif yang melibatkan jiwa dan kesadaran psikologis dengan bangunan atau lingkungan sekitar sebagaimana disebut dalam konsep *healing therapeutic architecture*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido yang berperan sebagai acuan standar penyediaan fasilitas rehabilitasi narkoba di Indonesia telah menerapkan prinsip *healing therapeutic architecture*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur atau data sekunder. Analisis dilakukan dengan pendekatan prinsip *healing therapeutic architecture* dari Chryssikou, menghasilkan bahwa Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido menerapkan konsep tersebut meliputi *care in community, design for domesticity, social valorization, dan integrated with nature*. Namun, penerapan prinsip penggunaan material alami masih sangat kurang.

**Kata Kunci:** *healing therapeutic architecture, rehabilitasi, penyalahgunaan narkoba, fasilitas, psikologis.*

### PENDAHULUAN

Narkotika adalah masalah yang kompleks dengan banyak aspek dan mencakup hukum, keamanan negara, kesehatan, ekonomi, dan masalah sosial. Kejahatan narkotika terdiri dari kejahatan terorganisir (*organized crime*), kejahatan lintas negara (*transnational crime*), dan unsur-unsur perang proxy yang memiliki potensi untuk menghancurkan kepercayaan dan kekuatan bangsa. Pada tahun 2021, sekitar 296 juta orang menggunakan narkoba

di seluruh dunia (UNITED NATIONS: OFFICE ON DRUGS AND CRIME., 2023).

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah serius di Indonesia, dengan jumlah pecandu yang terus meningkat. Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia, Pada periode 2021 sampai 2023, sekitar 3,3 juta orang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan tingkat relapse yang mencapai 70 persen menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2023 (BNN Editor, 2023). Salah satu sebab yang mendasari fenomena ini adalah

kurangnya fasilitas rehabilitasi penyalahgunaan narkoba yang layak di Indonesia. Sebagian besar fasilitas rehabilitasi narkoba di Indonesia hanya menawarkan penyembuhan racun dari dalam tubuh, atau rehabilitasi medis yang tidak mencukupi karena rehabilitasi sosial dan lingkungan diperlukan untuk memperkuat jiwa korban dan membantu mereka kembali menjalani kehidupan normal. Oleh karena itu diperlukan adaptasi pusat rehabilitasi narkoba yang memiliki keterkaitan langsung dengan penyembuhan pasien atau korban. (Nugroho et al., 2019).

Healing Therapeutic Architecture yang mengutamakan lanskap dan ruang terbuka memiliki manfaat signifikan bagi kesehatan fisik dan mental pasien di pusat rehabilitasi narkoba. Keindahan alam dan suasana yang tenang dapat membantu mengurangi kecemasan, stres, dan fobia yang sering dialami oleh para pasien. Selain itu, lingkungan yang menyegarkan juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan psikososial para pecandu narkoba, memberikan mereka ruang untuk relaksasi dan refleksi yang mendukung proses pemulihan mereka. Dengan demikian, desain lanskap yang baik dapat menjadi elemen krusial dalam keseluruhan strategi rehabilitasi. (Ekhaese & Ezeora, 2023). Konsep Healing Architecture menekankan pentingnya menciptakan ruang yang mendorong keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa sehingga proses penyembuhan alami dapat difasilitasi. (Singh, Sahabat, & Qamrudin, 2021).

Healing Therapeutic Architecture harus mempertimbangkan aspek fisik dan mental orang dalam lingkungan medis (Marques, Freeman, & Carter, 2022). Tempat pasien mendapatkan perawatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan mereka (Gupta, Howell, Yannelis, & Gupta, 2021). Pemandangan dan lokasi juga dapat membantu pasien pulih. Pada tahap perancangan fasilitas terapeutik, sangat penting untuk mempertimbangkan aspek seperti bentuk bangunan, ruang, dan bahan bangunan alami agar fasilitas tersebut dapat berfungsi secara harmoni dengan alam (McIntosh, Rodgers, Marques, & Gibbard, 2019). Selain itu, Communicating Therapeutic Architectural (TAC) sangat penting untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan hubungan sosial yang positif di lembaga rehabilitasi. Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido adalah pusat rehabilitasi narkoba terbesar di Indonesia dan menjadi standar acuan dalam penyediaan layanan rehabilitasi narkoba (Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, 2016). Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan Healing Therapeutic Architecture di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk fasilitas rehabilitasi narkoba di daerah lain dalam memaksimalkan potensi bangunan guna memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik dan mental pecandu narkoba.

## TINJUAN PUSTAKA

### Healing Therapeutic Architecture

Dalam Architecture for Psychiatric Environment and Therapeutic Space (Chryssikou, 2014), menjelaskan konsep healing therapeutic jika diterapkan sebagai metode perancangan arsitektur memiliki kriteria desain sebagai berikut:

- a. Care in community: Desain harus memungkinkan interaksi sosial yang lebih baik antar pengguna. Ini berarti menciptakan ruang-ruang yang mendorong interaksi dan kolaborasi, seperti area duduk bersama, taman komunitas, dan ruang kegiatan kelompok. Fasilitas seperti ini bisa membantu membangun rasa kebersamaan dan saling dukung, yang sangat penting dalam proses rehabilitasi dan pemulihan.
- b. Design for domesticity: Desain yang dapat menciptakan suasana yang mirip dengan berada di rumah sendiri. Desain ini mencakup penggunaan elemen-elemen yang hangat dan ramah, seperti penggunaan skala manusia, warna-warna lembut, dan memaksimalkan tempat untuk berinteraksi. Tujuannya adalah untuk memberikan perasaan aman dan nyaman, sehingga pengguna merasa lebih tenang dan relaks selama masa rehabilitasi.
- c. Sosial valorisation: Desain yang dapat melindungi keamanan dan privasi pengguna. Aspek ini penting untuk memastikan bahwa setiap individu merasa aman dan terlindungi. Desain harus mempertimbangkan elemen-elemen seperti pintu yang bisa dikunci, ruang pribadi yang memadai, dan perlindungan terhadap gangguan eksternal. Dengan demikian, pengguna dapat fokus pada proses penyembuhan tanpa khawatir tentang privasi dan keamanan mereka.
- d. Integrated with nature: Desain yang memaksimalkan interaksi bangunan dengan alam pada lanskap dan di sekitarnya. Ini dapat diwujudkan melalui penggunaan jendela besar yang menghadap ke taman, area hijau di dalam dan sekitar bangunan, serta pemanfaatan bahan-bahan alami dalam konstruksi. Interaksi dengan alam terbukti dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental, sehingga integrasi ini sangat bermanfaat bagi pengguna fasilitas rehabilitasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji terkait kesesuaian konsep healing therapeutic dengan Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido. Untuk mencapai hasil yang baik pada penelitian ini, metode penelitian kualitatif dianggap sesuai karena karakteristiknya yang menekankan pada kondisi alami ilmiah, berfokus pada interpretasi dan makna. Selain itu, metode ini menggunakan berbagai teknik dan penalaran induktif (Paryoko, 2021).

Metode kualitatif dimulai dengan penelitian literatur. Setelah itu, penulis melakukan metode analisis deskriptif berdasarkan indikator yang telah ditentukan untuk mencapai kesimpulan. Melalui metode analisis deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pola dan variabel yang ada dalam data, sehingga memudahkan dalam

interpretasi dan penyajian penelitian yang berdasarkan bukti konkret. Dengan menggunakan metode deskriptif, data diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik utama, hubungan antar variabel, serta potensi anomali atau kesenjangan dalam data (Salsabila MR, 2022).

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis melakukan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti mengolah dan menganalisis data berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dalam bentuk tabel sesuai variabel teori yang digunakan. Kedua, peneliti mendialogkan hasil analisis data untuk memastikan keakuratan dan relevansinya. Ketiga, peneliti menyusun pembahasan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang temuan penelitian. Terakhir, peneliti menyusun kesimpulan dan menyajikan tabel yang diikuti rangkuman hasil penelitian untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang diteliti.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi pustaka dan kajian literatur. Susunan massa dan layout ruang, sirkulasi bangunan, ruang sosial, batas ruang, pencahayaan, penghawaan, komposisi dan skala bangunan, warna, koridor, penataan privasi ruang, akses utama, material tembus pandang, pemandangan di sekitar lahan, bentuk lanskap, taman, material yang digunakan, dan media terapeutik adalah aspek yang dikaji.

**Tabel 1.** Variabel Penelitian

Aspek	Variable	Skor
Care In Community	Sirkulasi Terpusat	0-4
	Optimalisasi Ruang Sosial	0-4
	Meminimalisir Batas Ruang	0-4
	Susunan Massa dan Layout Interaktif	0-4
Design For Domesticity	Mengoptimalkan Bukaan	0-4
	Menggunakan Skala Manusia	0-4
	Penggunaan Warna Hangat	0-4
Social Vlorization	Menghindari Koridor Lurus dan Terlalu Panjang	0-4
	Ruang Privat	0-4
Integrated with Nature	Akses Utama Terpantau	0-4
	Penggunaan Material Tembus Pandang	0-4
	Pemanfaatan View Sekitar Site	0-4
	Bentuk Bangunan Dinamis	0-4
	Memperbanyak Tanaman	0-4
	Penggunaan Material Alam	0-4

Sumber: (Penulis, 2024)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Healing Therapeutic Architecture

Objek penelitian ini adalah Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido, yang berlokasi di Desa Wates Jaya, Kecamatan Cigombong, Lido, Kabupaten Bogor. Balai ini berdiri di atas lahan seluas 11,2 hektar dan mampu menampung hingga 500 orang, menjadikannya fasilitas rehabilitasi narkoba terbesar dan berperan sebagai acuan standart dalam pengadaan fasilitas rehabilitasi narkoba di Indonesia.

Lokasinya strategis dengan batas-batas wilayah yang menciptakan lingkungan yang tenang dan kondusif untuk proses rehabilitasi.

Di sebelah utara, balai ini berbatasan dengan Danau Cigombong yang indah, sementara di selatan terdapat Lido Golf Club yang hijau dan asri. Batas timur dan baratnya adalah lahan kosong, yang menambah privasi dan ketenangan bagi para penghuni. Keberadaan lahan kosong di kedua sisi ini juga memberikan potensi pengembangan fasilitas lebih lanjut di masa mendatang. Lingkungan yang sejuk dan alami di sekitar Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido diharapkan dapat mendukung proses penyembuhan dan rehabilitasi para pasien yang menjalani perawatan di sini.



**Gambar 1.** Tampak Depan Gedung Penyuluhan Publik. (Sumber: Miratul Azizah, 2021)

### Analisis Pembahasan

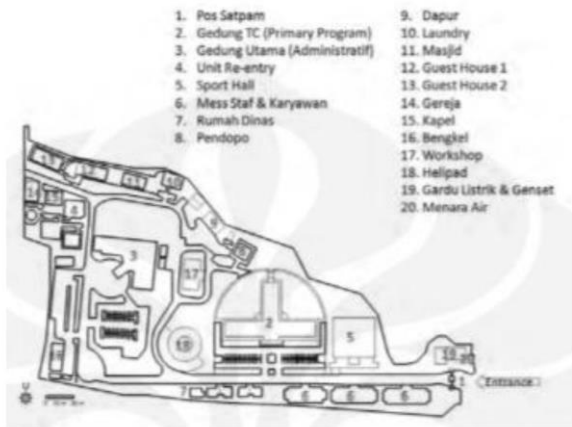
Analisis dilakukan berdasarkan setiap prinsip yang diterapkan pada studi kasus yang dipilih. Proses analisis menggunakan alat analisis sesuai dengan prinsip-prinsip healing therapeutic yang dikemukakan oleh Chryssikou. Ketika diterapkan sebagai metode perancangan, prinsip healing therapeutic memiliki beberapa kriteria desain, yaitu care in community, design for domesticity, social valorisation, dan integrated with nature. Berikut ini adalah analisis dari studi kasus yang telah dipilih:

#### 1. Care In Community

##### a. Sirkulasi Terpusat

Sirkulasi terpusat di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido dapat memfasilitasi alur pergerakan yang efisien dan terorganisir dalam seluruh fasilitas. Dalam konsep sirkulasi terpusat, area utama yaitu Gedung TC (*Therapeutic Community*) atau Gedung Rehabilitasi berada di posisi tengah yang dikelilingi area pendukung seperti mess karyawan, tempat ibadah, area workshop, dan ruang terbuka dihubungkan melalui koridor atau jalur utama yang mudah diakses dari setiap titik di dalam fasilitas. Sirkulasi terpusat memungkinkan pasien dan staf untuk sering bertemu di area umum, meningkatkan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Koridor yang menghubungkan berbagai ruangan sering kali menjadi tempat pertemuan tidak resmi yang dapat memperkuat ikatan sosial. Desain sirkulasi yang terpusat mendukung terciptanya komunitas yang saling mendukung. Penghuni dapat dengan mudah menemukan staf atau sesama penghuni untuk mendapatkan dukungan emosional dan sosial. Ruang-ruang yang sering dilalui menjadi

tempat penting untuk berbagi informasi, pengalaman, dan memberikan dukungan moral.



**Gambar 2.** Layout Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido.  
(Sumber: Permana, 2015)

b. Optimalisasi Ruang Sosial

Optimalisasi ruang sosial di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi dan dukungan sosial untuk proses pemulihan. Ruang pertemuan dan kegiatan dirancang terbuka dan fleksibel, memfasilitasi berbagai aktivitas bersama. Adanya ruang yang bersifat penggunaan bersama seperti ruang makan, ruang merokok, dan ruang menonton TV dapat mendorong adanya interaksi sosial yang aktif. Area hijau dan ruang terbuka menyediakan tempat bagi pasien untuk menikmati udara segar dan beraktivitas luar ruangan. Dengan adanya hal ini, fasilitas ruang sosial dapat menciptakan komunitas yang saling mendukung dan memperkuat proses rehabilitasi.

c. Meminimalisir Batas Ruang

Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido ditinjau dari ruang-ruang dalam bangunannya memiliki banyak ruangan dengan berbagai macam privasi ruang. Pada area ruang-ruang privat membutuhkan sekat ruang untuk menjaga privasi pasien. Pada area ruang bersama seperti ruang kelas, ruang museum, dan ruang galeri merupakan ruangan besar yang tidak memiliki batas-batas ruang. Hal tersebut dilakukan agar pasien bisa melakukan kegiatan bersama dan menjalin interaksi sosial dengan lebih leluasa antar individu.



**Gambar 3.** Denah Gedung TC.  
(Sumber: Permana, 2015)



**Gambar 4.** Denah Gedung TC.  
(Sumber: Permana, 2015)



**Gambar 5.** Denah Gedung TC.  
(Sumber: Permana, 2015)

d. Susunan Massa dan Layout Interaktif

Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido terdiri dari banyak massa bangunan yang disusun di atas area yang luas. Hal ini menghasilkan ruang-ruang interaktif, seperti taman di depan setiap bangunan dan halaman besar yang sangat bagus untuk area berinteraksi baik dengan alam ataupun antar individu. Selain itu, setiap ruang yang ada akan memiliki bukaan yang memungkinkan pengguna melihat taman di belakang dan di depan bangunan.



**Gambar 6.** Peta Lokasi Bangunan.  
(Sumber: babeslido.bnn.go.id, 2024)

e. Mengoptimalkan Bukaan

Optimalisasi bukaan pada ruang di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido terfokus pada bangunan Gedung TC (*Therapeutic Community*) atau Gedung Rehabilitasi bertujuan meningkatkan pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan koneksi dengan alam, yang mendukung kesejahteraan penghuni. Jendela besar dan banyak, pintu kaca, dan dinding roster memungkinkan cahaya alami melimpah dan menciptakan rasa keterbukaan antara ruang dalam dan ruang luar. Ventilasi alami memastikan sirkulasi udara yang baik, sementara

jendela yang menghadap ke taman memperkuat interaksi dengan alam. Privasi tetap terjaga dengan penggunaan tirai dan layar. Hal ini menciptakan lingkungan terang, sehat, dan menenangkan, yang memperbaiki kualitas hidup penghuni.



**Gambar 7.** Bukaan Area Tangga Gedung TC.  
(Sumber: Permana, 2015)



**Gambar 8.** Ruang Tidur Gedung TC.  
(Sumber: Permana, 2015)



**Gambar 9.** Koridor Gedung TC.  
(Sumber: Permana, 2015)

## 2. Design for Domesticity

### a. Menggunakan Skala Manusia

Berdasarkan teorinya, penggunaan skala manusia pada bangunan bertujuan untuk memberikan kesan ramah dan menciptakan efek positif pada psikologis. Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido terdiri atas sebagian besar bangunan satu lantai dan beberapa bangunan dua hingga tiga lantai dengan ketinggian bangunan standart pada tiap satu lantainya. Ukuran pintu, jendela, tangga dan ruang per ruang disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya agar nyaman ketika menggunakan.

### b. Penggunaan Warna Hangat

Warna-warna hangat memberi kesan ramah, bersahabat, menambut, dan menenangkan. Warna

yang dipakai pada fasad bangunan di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido ini didominasi oleh warna putih, cream, dan kombinasi material batu alam. Interior ruang didominasi dengan dinding warna putih dan lantai berwarna cream. Perabot di beberapa ruangan Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido menggunakan warna kayu dan warna coklat tua. Warna putih, cream, dan coklat kayu menurut penulis adalah warna yang lembut dan hangat serta bisa memberikan kesan ramah dan menenangkan.



**Gambar 10.** Fasad Gedung TC.  
(Sumber: Permana, 2015)



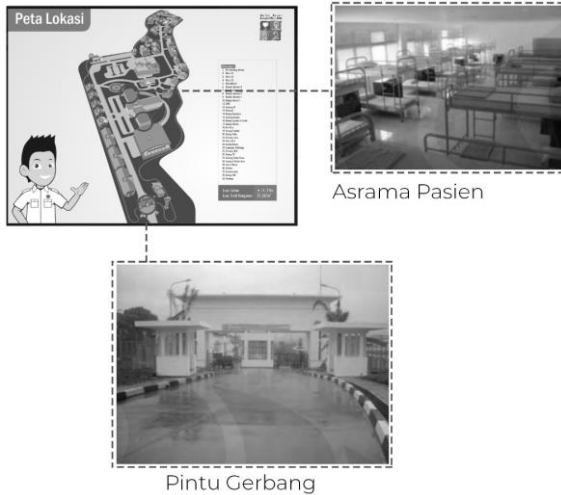
**Gambar 11.** Ruang Menonton TV.  
(Sumber: Permana, 2015)

c. Menghindari Koridor Lurus dan Terlalu Panjang  
Koridor lurus dan terlalu panjang memberi kesan anti-therapeutic dikarenakan koridor yang terlalu panjang itu akan membuat pengguna terus berjalan dan tidak mendukung terjadinya interaksi sosial. Pada bangunan Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido sebagian besar koridor tidak terlalu panjang dan memiliki akses dengan taman di tengah bangunan, hal tersebut menciptakan suasana nyaman dan memungkinkan adanya interaksi sosial. Namun bangunan utama yaitu Gedung TC (*Therapeutic Community*) memiliki bentuk tegak lurus yang terdapat adanya koridor panjang di tengah ruangan. Penempatan ruang publik pada setiap pertengahan koridor bertujuan sebagai pelebur kesan lurus dan panjang.

## 3. Social Valorization

### a. Ruang Privat Jauh dengan Akses Publik

Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido menyediakan asrama sebagai fasilitas tinggal dan berkegiatan yang berada pada lantai dua dan tiga Gedung TC (*Therapeutic Community*). Dalam upaya menjaga privasi dan menjaga kualitas istirahat pasien rehabilitasi, lokasi Gedung TC (*Therapeutic Community*) sebagai pusat kegiatan rehabilitasi diletakkan berjauhan dengan pintu gerbang utama sejauh kurang lebih 200 meter, sedangkan dengan jalan raya publik berjarah kurang lebih 600 meter.



**Gambar 12.** Posisi Gedung *Therapeutic Community*. (Sumber: Analisis Pribadi, 2024)

b. Akses Utama Terpantau

Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido secara keseluruhan area memiliki satu akses utama yang dilengkapi dengan penjagaan ketat pos security untuk memantau sirkulasi keluar masuk pengguna baik staff, keluarga berkunjung, ataupun pasien itu sendiri. Penjagaan dengan ketat juga diterapkan pada bangunan utama yaitu Gedung TC (*Therapeutic Community*) dengan ditempatkannya ruang staff pengawasan di dalam gedung dan dua menara CCTV yang menghadap ke dalam bangunan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemantauan dan menjaga keamanan bangunan.



**Gambar 13.** Penjagaan Gerbang Masuk. (Sumber: Permana, 2015)



**Gambar 14.** Penjagaan Privasi dan Keamanan Gedung TC. (Sumber: Permana, 2015)

c. Penggunaan Material Tembus Pandang

Kawasan Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido memiliki pagar yang mengitari bangunan, dan akses utama menuju bangunan berupa satu gerbang pintu masuk kawasan. Pagar yang mengitari Kawasan masih dapat memperlihatkan antar sisi sehingga memudahkan pemantauan dan penjagaan

keamanan. Hal tersebut memperkuat fungsi bangunan dalam menjaga privasi dan keamanan bangunan.



**Gambar 15.** Pagar Pembatas dengan Area Luar. (Sumber: Permana, 2015)

4. *Integrated with Nature*

a. Pemanfaatan View Sekitar Site

Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido terletak di kawasan perbukitan. Batasan site di sekitar kawasan meliputi utara berbatasan dengan Danau Cigombong, Selatan berbatasan dengan Lido Golf Club, timur berbatasan dengan Lahan Kosong, barat berbatasan dengan Lahan Kosong. Hal tersebut merupakan salahsatu kelebihan dari kawasan site karena memberikan view yang luas dan bagus. Berdasarkan data yang penulis dapat, seluruh sisi site dibatasi menggunakan pagar besi yang tidak masif sehingga view keluar masih dapat dinikmati. Hal ini menunjukkan bahwa Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido memanfaatkan view sekitar site secara optimal.

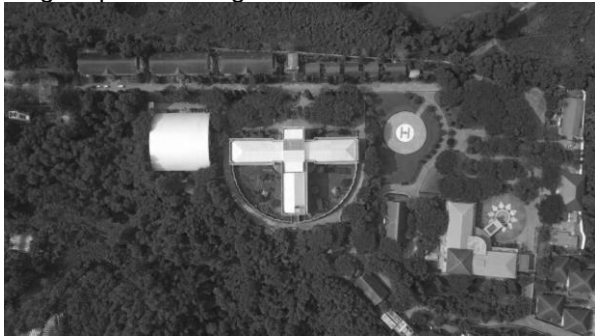


**Gambar 16.** Batasan Site. (Sumber: Google Earth, 2024)

b. Bentuk Bangunan Dinamis

Bentuk bangunan Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido didominasi bentuk kotak yang memiliki atap miring genteng yang dinamis. Terdapat beberapa bangunan yang memiliki bentuk kaku sebagai point of interest kawasan Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido salah satunya adalah Gedung TC (*Therapeutic Community*). Perancangan lansekap dengan bentuk yang dinamis melingkar dapat melebus kesan kaku dari bangunan Gedung TC. Hal ini menunjukkan bahwa elemen desain tetap dibuat

membraur terhadap alam namun tetap mengedepankan fungsi.



**Gambar 17.** Tampak Atas Bangunan.  
(Sumber: babeslido.bnn.go.id, 2024)

c. Memperbanyak Tanaman

Karena kawasan Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido didominasi dengan lansekap yang luas, tentunya terdapat berbagai macam tanaman yang rindang pada sekitar bangunan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap bangunan dan pengguna sebagai penyejuk, penyegar udara, dan memberikan ketenangan yang maksimal. Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido sudah sangat baik dalam menerapkan hal ini pada kawasan lansekapnya.

d. Penggunaan Material Alam

Material bangunan yang dominan digunakan pada bangunan Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido adalah lantai marmer, dinding bata cat putih, kusen aluminium, pintu dan jendela kaca. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido masih kurang dalam menggunakan material alami untuk bangunan dan elemen lanskapnya, karena penggunaan material alam hanya terdapat pada lantai marmer.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis terkait kajian konsep healing therapeutic architecture pada Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Penilaian

Aspek	Variable	Skor
Care In Community	Sirkulasi Terpusat	4
	Optimalisasi Ruang Sosial	4
	Meminimalisir Batas Ruang	4
	Susunan Massa dan Layout Interaktif	4
Design For Domesticity	Mengoptimalkan Bukaannya	4
	Menggunakan Skala Manusia	3
	Penggunaan Warna Hangat	3
Social Valorization	Menghindari Koridor Lurus dan Terlalu Panjang	3
	Ruang Privat	4
Integrated with Nature	Akses Utama Terpantau	4
	Penggunaan Material Tembus Pandang	4
Integrated with Nature	Pemanfaatan View Sekitar Site	4
	Bentuk Bangunan Dinamis	3
	Memperbanyak Tanaman	4
	Penggunaan Material Alam	1

Sumber : (Penulis, 2024)

a. *Care in community* sebagai prinsip *Healing Therapeutic Architecture* terkait desain yang

dapat menciptakan interaksi sosial yang lebih baik antar pengguna telah diterapkan dengan sangat baik di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido. Semua aspek meliputi sirkulasi, ruang sosial, organisir batasan ruangan, susunan massa dan layout yang interaktif, serta ruang terbuka yang dapat menciptakan interaksi sosial sudah berhasil dicapai dengan optimal. Pada poin ini Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido sudah sangat baik.

b. *Design For Domesticity* sebagai prinsip untuk menciptakan suasana seperti di dalam rumah sendiri telah diterapkan dengan baik di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido. Prinsip penggunaan skala manusia, warna hangat, dan koridor yang tidak terlalu panjang sudah diterapkan dengan cukup baik meski masih perlu peningkatan sehingga dapat dikatakan lebih maksimal.

c. *Social valorisation* sebagai salah satu prinsip healing therapeutic dengan penciptaan desain yang menjaga privasi dan keamanan pengguna sudah diterapkan dengan sangat baik di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido, memenuhi dengan mengakomodasi ruang privasi, akses satu pintu, pantauan keamanan, dan tembus pandang.

d. *Integrated with Nature* sebagai prinsip desain yang memaksimalkan interaksi bangunan dengan alam pada lanskap dan di sekitarnya telah diterapkan di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba BNN Lido, akan tetapi kurang sempurna pada penggunaan bentuk yang masih terasa kaku di banyak bangunan, namun olah bentuk lansekap sudah cukup baik. Aspek pemanfaatan view sekitar kawasan dan memperbanyak tanaman sudah diterapkan dengan sangat baik, sedangkan penggunaan material alam sangat perlu untuk ditingkatkan.

Aspek-aspek bangunan yang mengakomodasi konsep healing therapeutic berdasarkan data yang didapatkan adalah meliputi susunan massa & layout ruang, sirkulasi bangunan, ruang sosial, batas ruang, pencahayaan dan penghawaan, komposisi dan skala bangunan, warna bangunan, bentuk koridor, penataan privasi ruang, akses utama, material tembus pandang, pemandangan di sekitar lahan, bentuk lanskap, taman, material alami.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Tuhan YME yang telah memberkati penulis. Serta seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran proses pengerjaan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chrysi Kou, E. (2014). *Architecture for psychiatric environments and therapeutic spaces*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/273287502>

- Permana, A. R. (2015). *Pusat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba pria* (Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/20119>
- Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional. (2016). *Standar pelayanan rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba*. Retrieved from [https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku\\_Digital\\_2020-08/Standar\\_Pelayanan\\_Rehabilitasi\\_Bagi\\_Pecandu\\_dan\\_Korban\\_Penyalahgunaan\\_Narkoba.pdf](https://perpustakaan.bnn.go.id/sites/default/files/Buku_Digital_2020-08/Standar_Pelayanan_Rehabilitasi_Bagi_Pecandu_dan_Korban_Penyalahgunaan_Narkoba.pdf)
- McIntosh, J., Rodgers, M., Marques, B., & Gibbard, A. (2019). The use of VR for creating therapeutic environments for the health and wellbeing of military personnel, their families and their communities. *Journal of Digital Landscape Architecture*, 2019(4), 185–194. <https://doi.org/10.14627/537663020>
- Nugroho, A., Farkhan, A., & Kumoro, A. (2019). Penerapan prinsip healing environment dalam strategi perancangan pusat rehabilitasi narkoba di Surakarta. Retrieved from <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/861>
- Gupta, A., Howell, S. T., Yannelis, C., & Gupta, A. (2021). *Owner incentives and performance in healthcare: Private equity investment in nursing homes* (NBER Working Paper No. 28474). National Bureau of Economic Research. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w28474>
- Miratul Azizah. (2021, September 17). *One stop center layanan rehabilitasi adiksi narkoba*. Kumparan. Retrieved May 28, 2024, from <https://kumparan.com/miratulazizahs/one-stop-center-layanan-rehabilitasi-adiksi-narkoba-1w7tTjCuB5W/full>
- Paryoko, V. (2021). Struktur dan konstruksi sebagai gagasan eksplorasi bentuk bangunan dalam studio perancangan arsitektur. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 48–58. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika/article/view/15962/pdf>
- Singh, S., Sahabat, M., & Qamrudiin, J. (2021). The impact of architecture in the process of healing & well-being. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology (IJRASET)*, 9(3), 202–222. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2021.33196>
- Marques, B., Freeman, C., & Carter, L. (2022). Adapting traditional healing values and beliefs into therapeutic cultural environments for health and well-being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010426>
- Salsabila, M. R. (2022, January 26). *Mengenal teknik analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif*. Revou.co. Retrieved June 12, 2024, from <https://dqglab.id/mengenal-teknik-analisis-data-deskriptif-dalam-penelitian-kualitatif>
- BNN Editor. (2023, December 27). *Press release capaian kinerja akhir tahun 2023 BNN Kota Yogyakarta*. Badan Narkotika Nasional. Retrieved April 5, 2024, from <https://yogyakartakota.bnn.go.id/press-release-capaian-kinerja-akhir-tahun-2023-bnn-kota-yogyakarta/>
- Ekhaese, E., & Ezeora, I. (2023). Psychosocial well-being needs of alcohol/drug sufferers and therapeutic architectural solutions in rehabilitation centre, Nigeria: A cross-sectional study. *F1000Research*, 12, 705. <https://doi.org/10.12688/f1000research.125151.1>
- United Nations: Office on Drugs and Crime. (2023). *World drug report 2023*. United Nations. Retrieved from [https://www.unodc.org/res/WDR-2023/WDR23\\_Exsum\\_fin\\_DP.pdf](https://www.unodc.org/res/WDR-2023/WDR23_Exsum_fin_DP.pdf)
- babeslido.bnn.go.id. (2024). Balai Besar Rehabilitasi Lido. Retrieved May 28, 2024, from <https://babeslido.bnn.go.id>